

PEREMPUAN DALAM KUNGKUNGAN KAPITALISME

*Ach. Baidowi Amiruddin**

Judul : Jerat Kapitalisme atas Perempuan
Penulis : C.Y. Marselina Nope
Penerbit : Resist Book Yogyakarta
Edisi : 2005
Tebal : 195 hlm + xi (termasuk indeks)

Beberapa tahun belakangan ini, perbincangan masalah perempuan terus menunjukkan angka yang cukup meningkat, baik yang mengusung isu kesetaraan gender, pelecehan seksual, hingga eksploitasi perempuan. Bahkan di beberapa negara telah menjadikan perempuan sebagai 'objek' peraturan. Begitupun Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) di negara kita lebih banyak menempatkan perempuan sebagai 'target' peraturan. Dengan bahasa hukum (Agama), perempuan disebut-sebut sebagai sumber yang paling banyak melahirkan tindakan pornografi dan pornoaksi. Tak ayal, isu ini melahirkan kontroversi yang hingga kini tetap berlangsung.

Bagi kelompok pendukung RUU APP, mereka mempunyai alasan jika peraturan ini dimaksudkan untuk melindungi kaum perempuan, tentunya dengan parameter agama dan moral. Sebaliknya, bagi kelompok yang menolak, keberadaan RUU APP dianggap sebagai bentuk 'pengkebirian' terhadap kreativitas dan memasung kebebasan berekspresi.

Pro-kontra seperti ini memang tidak kunjung selesai. Tarik-menarik antara argumen agama-moralitas *versus* kebebasan berekspresi-berkesenian akan terus berlangsung, tanpa ada titik temu. Di satu pihak, ada kaum agamawan yang hendak mengontrol ruang publik secara ketat dan kadang-kadang juga kaku. Sementara di lain pihak, terdapat sekelompok masya-

* Alumnus Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

rakat yang hendak melabuhkan kebebasan berekspresi dan berkesenian dalam ranah publik secara totalitas, tanpa hambatan.¹

Menguatnya perbincangan masalah perempuan ini tidak bisa dilepaskan dari posisinya sebagai anggota masyarakat. Zevedei Barbu mendefinisikan, bahwa masyarakat sebagai suatu kumpulan manusia dari kedua jenis kelamin yang terkait bersama oleh kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang sama, dan juga oleh pola-pola interaksi dan hubungan yang dibutuhkan bagi pencapaian dari kebutuhan dan tujuan tersebut.² Seharusnya jika kita mau bersikap adil, proporsi dan posisi laki-laki dan perempuan dalam setiap peraturan harusnya seimbang.

Karena terdiri dari individu-individu, maka masyarakat adalah suatu media bagi para individu untuk berinteraksi satu dengan lainnya dan mengembangkan hubungan saling menguntungkan di antara mereka. Sebagai bagian dari masyarakat, maka setiap individu tak dapat menghindar dari keharusan untuk bertindak dan menyesuaikan diri sesuai dengan nilai-nilai, perilaku, adat istiadat, dan norma-norma yang dianut dalam masyarakatnya. Artinya, setiap individu dituntut untuk selalu berperilaku sesuai dengan aturan yang dipraktekkan dalam masyarakat dimana ia berada (kontekstualisasi). Dengan demikian, nantinya terdapat relativitas kelayakan dan kepantasan pada masing-masing tradisi. Sudah barang tentu, sesuatu yang dianggap tabu di suatu wilayah akan dianggap biasa di daerah lain, begitupun sebaliknya.

Maka, dalam masalah pornografi dan pornoaksi, ada bagian-bagian tertentu pada sebuah masyarakat yang dianggap sebagai tindakan porno, sedangkan bagi masyarakat lain merupakan tradisi,³ bahkan bagian dari ritual agama, seperti yang terjadi dalam masyarakat Bali.⁴

¹ Abd. Muqsih Ghazali, "Agama, Seni dan Regulasi", *Islamlib.com.*, tanggal 26/08/04.

² Zevedeu Barbu, *Society, Culture and Personality: an Introduction to Social Science* (Oxford: Basil Blackwell, 1971), 2.

³ Faiqoh, "Wanita dalam Kultur Islam Indonesia", dalam M. Atho' Mudzhar, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan, dan Kesempatan*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2001), 267.

⁴ *Tempo Interaktif.com*, Sabtu, 11 Februari 2006. 16:32 WIB.

Perempuan dalam Kubangan Kapitalisme

Secara kuantitas, jumlah perempuan di dunia lebih banyak dari laki-laki, namun tingkat pendidikan⁵ dan kesempatan kerja, prosentase kaum perempuan masih jauh berada di bawah laki-laki. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab terjadinya tindakan-tindakan 'kurang terpuji' dengan melibatkan perempuan sebagai objek.⁶

Tindakan-tindakan berupa peminggiran peran perempuan, baik itu melalui eksploitasi maupun intimidasi tidak bisa dilepaskan dari mata rantai kapitalisme global. Karena bagaimanapun, di era global seperti sekarang ini, sekat-sekat wilayah, negara, bangsa, budaya, bahasa, bahkan agama telah hilang.⁷ Semuanya larut dalam pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi internasional berdasarkan keyakinan perdagangan bebas, yang sebenarnya telah dicanangkan sejak zaman kolonialisme. Para teoritis kritis sejak lama sudah meramalkan perkembangan kapitalisme akan berkembang menuju dominasi ekonomi, politik, dan budaya berskala global setelah perjalanan panjang melalui era kolonialisme.⁸ Karenanya, Radhika Balakrishnan mengatakan, jika kapitalisme (global) telah melahirkan berbagai dampak yang secara simultan membebaskan dan sekaligus mengeksploitasi perempuan.⁹

Namun dari sekian literatur tentang globalisasi berikut sistemnya, 'sangat jarang' yang menyuarakan posisi perempuan dalam kubangan

⁵ Pada tahun 1995 The Fourth World Conference on Women di Beijing menghasilkan dua belas wilayah kritis yang menimpa kaum perempuan. Salah satu wilayah kritis tersebut adalah kesenjangan di dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. A. Suhaenah Suoarno, "Wanita dan Pendidikan: Kasus Indonesia" dalam Atho' Mudzhar, dkk., *Wanita dalam Masyarakat Indonesia; Akses, Pemberdayaan, dan Kesempatan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2001), 327.

⁶ Heniy Astiyanto, *Sosiologi Kriminalitas* (Yogyakarta: Legal center 97, 2003), 84.

⁷ James Petras dan Henry Veltmeyer, *Imperialisme Abad 21* (Terj. Agung Prihantoro), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 63.

⁸ Mansour Fakh, *Jalan Ketiga; Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2002), 194.

⁹ Patricia Beattie Jung, Mary E. Hunt dan Radhika Balakrishnan (ed.), *God Sex: Feminist Perspective from the World's Religions* (New Jersey : Rutgers University Press, 2001), 45.

kapitalisme. Tentunya kita patut berterima kasih kepada penerbit Resist Book yang telah menerbitkan buku berjudul *Jerat Kapitalisme atas Perempuan* ini. Buku yang berawal dari Tesis Magister C.Y. Marselina Nope di bidang Pengkajian Amerika Program Pascasarjana UGM ini, membahas secara 'gambang' peran dan posisi perempuan dalam jebakan sistem kapitalisme. Walaupun isi buku ini hanya menganalisa kisah dalam novel-novel dan film tentang eksistensi perempuan di Amerika, namun semangat yang diusungnya cukup mewakili konteks masyarakat Amerika, utamanya masa-masa awal perkembangan kapitalisme di negara Adikuasa tersebut.

Diuraikan oleh Marselina, jika kapitalisme ibarat sekeping uang logam yang memiliki dua wajah, positif maupun negatif. Di satu sisi kapitalisme membawa sejumlah nilai-nilai positif terhadap kemajuan manusia, karena keberadaannya dapat merangsang tumbuhnya produktivitas, kebebasan, dan efisiensi. Namun disisi lain, dalam proses persaingan dan pencarian keuntungan, kapitalisme tidak mempedulikan perbedaan gender, baginya kodrat-kodrat biologis perempuan bukanlah alasan untuk menghambat pendapatan. Jika dalam prakteknya perempuan selalu terbebani dengan kodrat-kodrat biologis, maka kapitalisme akan selalu memosisikannya di bawah laki-laki (hlm. 152). Hanya satu rumus yang berlaku dalam sistem kapitalisme, yakni yang dapat bertahan adalah mereka yang bisa menghasilkan pendapatan maksimum dan juga melakukan efisiensi secara maksimum. Maka siapapun tak terkecuali kaum perempuan dengan kodrat-kodrat biologisnya, jika tidak mampu memenuhi dua tuntutan tersebut, berarti harus hengkang.

Selain itu, kapitalisme juga dapat menyerang sistem patriarkhi yang menempatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kapitalisme menyerang sistem ini, baik dalam tataran ekonomi maupun ideologi. Namun demikian, tidak serta merta dengan sendirinya dapat mengangkat derajat kaum perempuan. Buku ini juga menunjukkan kepada kita, betapa kapitalisme ternyata telah menjerat kaum perempuan dalam paradoks-paradoks, baik sebagai makhluk individu, sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

Sebagai makhluk agama, perempuan juga dalam posisi paradoks, sebab selama ini interpretasi terhadap agama cenderung bias gender. Celakanya, tafsir-tafsir terhadap agama tersebut cenderung bersifat otoriter, yang tidak memungkinkan adanya ruang gerak keilmuan bagi umat agama (Islam) dalam memahami kembali teks-teks al-Qur'an.¹⁰

Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir muncul tafsir-tafsir bercorak feminis yang berusaha untuk mendobrak hegemoni Tafsir Maskulin yang telah menjadi *trade mark* dalam komunitas muslim.¹¹ Bagi kaum feminis, corak penafsiran yang selama ini ada dalam masyarakat Islam sangatlah mendiskreditkan kaum perempuan. Padahal kalau melihat sejarah awal munculnya Islam, misi pertama yang diusungnya adalah mengangkat derajat kaum perempuan yang dilecehkan dalam suku Quraisy.

Dalam perspektif Agama (Kristen), Marselina mensyaratkan perlunya upaya promosi budaya yang ramah pada perempuan, termasuk juga tradisi keyakinan yang ramah terhadap perempuan (hlm 55). Begitupun dalam kacamata ekonomi, sudah saatnya perempuan tidak lagi menjadi subordinat di bawah laki-laki yang ujung-ujungnya melahirkan ketergantungan ekonomi. Perempuan dituntut lebih berperan aktif agar mempunyai posisi tawar yang lebih kuat.

Dalam konteks ini, Marselina mencontohkan keadaan Amerika Serikat (AS) pada tahun 1890-1920. Saat itu, AS tengah berkembang pesat menjadi suatu negara yang modern, ditandai dengan tumbuhnya perkotaan, industri dan birokrat. Keadaan ini tentunya tak dapat terhindarkan, juga turut 'mempengaruhi' dan secara bersamaan 'dipengaruhi' oleh peran perempuan dalam masyarakat (hlm 114).

Buku ini juga dilengkapi dengan kerangka teoritis tentang perempuan, dan karena penguasaan penulisnya yang cukup baik terhadap wacana feminisme, membaca buku ini kita bisa memahami dan mengerti yang sebenarnya posisi perempuan dalam kubangan kapitalisme global. Kita

¹⁰ Khaleed M. Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan* (Jakarta: Serambi, 2004), 17.

¹¹ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis dan Mufassir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 10.

harus menyadari, jika arus kapitalisme secara tak terhindarkan telah pula merambah kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya kaum perempuan. Kejadian-kejadian yang menimpa kaum perempuan, seperti yang ditulis dalam buku ini, bisa saja juga akan menimpa kaum perempuan Indonesia. Kiranya tidaklah berlebihan, jika buku ini wajib dibaca bagi siapaun yang peduli terhadap masalah perempuan. [*]